

KONSEP TRI HITA KARANA DALAM PANDANGAN MASYARAKAT HINDU TENGGER

Ismail Sholeh

Institut Agama Islam Negeri Jember
ismailsoleh96@gmail.com

Siti Nur Azizatul Luthfiyah

Institut Agama Islam Negeri Jember
nurazizah@gmail.com

ABSTRAK

Tri Hita Karana adalah tiga konsep hubungan yang dimiliki oleh masyarakat Hindu Tengger Argosari dalam menjalankan kehidupan. Tiga konsep tersebut berupa hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Fokus isi penelitian ini berbicara tentang keunikan yang dimiliki oleh masyarakat hindu Tengger dalam menjalankan Tri Hita Karana tersebut dibandingkan dengan masyarakat Hindu yang lain, hal ini karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Diantaranya adalah karena letak geografis Hindu Tengger desa Argosari yang berada di bukit, kemudian faktor adat dan tradisi yang sangat kuat sehingga agama dan adat menyatu dan dijadikan sebagai pegangan hidup bagi masyarakat Hindu Tengger desa Argosari.

Kata Kunci : *Hindu, Tengger, Tri Hita Karana*

PENDAHULUAN

Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Kata "agama" berasal dari bahasa Sanskerta, *āgama* yang berarti "tradisi". Kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari

bahasa Latin *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti "mengikat kembali". Maksudnya dengan berreligi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan¹. Sedangkan di Indonesia sendiri telah di sahkan 6 agama yang mana telah dilindungi oleh undang-undang Pasal 29 UUD 1945 Tentang Kebebasan Beragama yang berbunyi: (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Sedang masyarakat suku tengger yang tinggal di lereng gunung bromo, tepatnya di desa argosari merupakan mayoritas penganut hindu yang taat. Tentunya tak hanya ada penganut hindu disana melainkan juga penganut agama agama lain tetapi dalam jumlah kecil atau minoritas. Namun kebanyakan dari mereka telah beralih agama menjadi islam. Ditengah perbedaan ini, suku tengger berhasil mempertahankan tradisi nenek moyang yang telah dijaganya turun temurun. Perpindahan agama tak lantas membuat penganut agama hindu berubah sikap dan berlaku diskriminasi terhadap umat muslim. Namun tetap terjadi keselarasan dan terus bahu membahu atau bergotong royong dalam segala hal. Karena itu merupakan tradisi dari masyarakat tengger itu sendiri dimana mereka menyebutnya *guyub rukun*. Sehingga kehidupan di desa argosari pun cenderung rukun dan aman dengan tingkat kriminalitas sangat minim terjadi.

Masyarakat hindu mempunyai pedoman *Tri Hita Karana* yang memiliki arti tiga sebab kebahagiaan yang terdiri dari tiga hubungan, yaitu: 1) Hubungan manusia dengan Tuhan, 2) Hubungan manusia dengan manusia, Dan 3) Hubungan manusia dengan alam.

Keakuran masyarakat tengger desa argosari yang sangat kuat di tengah masyarakat yang memiliki keyakinan berbeda ini yang menjadikan hal ini menarik untuk diteliti. Dan hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk mengadakan sebuah penelitian tentang konsep *tri hita karana* masyarakat tengger di Desa Argosari Kecamatan Senduro Lumajang

¹<https://id.wikipedia.org/wiki/Agama> (20 mei 2017)

KAJIAN TEORI

Selayang Pandang *Tri Hita Karana*

Konsep Tri Hita Karana (THK) pada dasarnya adalah sebuah landasan yang bersumber dari agama hindu namun sejatinya konsep ini adalah konsep yang universal yang eksis dalam kehidupan setiap umat beragama di dunia. Disebut eksis karena THK pada intinya mengedepankan harmoni dan prinsip-prinsip kebersamaan dalam kehidupan umat manusia. Hidup harmoni di tengah-tengah suasana kebersamaan yang tulus dan murni, tentu jadi idaman tiap manusia dimanapun berada tanpa membedakan aliran ataupun kepercayaan.

Pada dasarnya hakikat ajaran Tri Hita Karana menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan itu meliputi hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam sekeliling, dan hubungan dengan ke-Tuhanan yang saling terkait satu sama lain.² Setiap hubungan memiliki pedoman hidup menghargai sesama aspek sekelilingnya. Prinsip pelaksanaannya harus seimbang, selaras antara satu dan lainnya. Apabila keseimbangan tercapai, manusia akan hidup dengan mengekang diri pada segala tindakan berekses buruk. Hidupnya akan seimbang, tenteram, dan damai. Hubungan antara manusia dengan alam lingkungan perlu terjalin secara harmonis, bilamana keharmonisan tersebut di rusak oleh tangan-tangan jahil, bukan mustahil alam akan murka dan memusuhinya.

Dalam mengimplementasikan konsep Tri Hita Karana yang dimaksud, sangat ditekankan bahwa ketiga unsurnya harus diaplikasikan secara utuh dan terpadu. Unsur parahyangan, pawongan, dan palemahan tidak ada yang menduduki porsi yang istimewa. Dia senantiasa seimbang dalam pemikiran, seimbang dalam ucapan dan seimbang pula dalam segala tindakan. Sebagai konsep keharmonisan Hindu, Tri Hita Karana telah memberikan apresiasi yang luar biasa dari berbagai masyarakat dunia.

Konsep dasar Tri Hita Karana tersebut dan bila dikaji dari konsep dasar dialektika hukum alam sebagaimana tergambarkan diatas maka konsep berupa hubungan yang harmonis antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan), hubungan yang harmonis antara manusia

² | Ketut Wiana, *Tri Hita Karana Menurut Konsep* (Surabaya: Paramita, 2007), 141.

dengan sesamanya, dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya.³

Secara terminalogis "*Tri Hita Karana*" berasal dari sansekerta yang terdiri atas kata Tri+Hita+Karana yang berarti tiga hal yang menyebabkan terjadinya kesejahteraan atau kebahagiaan. Namun secara rasikal *Tri Hita Karana* mengandung pengertian tiga hubungan harmonis, yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (*parhyangan*), manusia dengan manusia (*pawongan*) dan manusia dengan alam (*palemahan*). Sumber inspirasi Tri Hita Karana berasal dari Pustaka Suci Agama Hindu yang dikenal dengan nama *Bhagawad Gita*. Konsep Tri Hita Karana mengandung nilai-nilai universal yang mengekspresikan pola-pola hubungan seimbang dan harmonis.⁴

THK menurut Agama Hindu merupakan sikap hidup yang seimbang dan harmoni antara percaya dan bhakti kepada Tuhan, mengabdikan kepada sesama manusia, dan menyayangi alam berdasarkan yadnya (persembahan suci). Jadi yang membutuhkan terlaksananya ajaran THK ini adalah manusia karena keharmonisan dengan tiga dimensi ini sebagai pengejawantahan dari ini sari Veda, yaitu Satyam dan Sivam yang kekal abadi atau kebenaran dan kesucian tertinggi.⁵

Konsep Parahyangan, Pawongan dan Palemahan

Parahyangan adalah hubungan harmonis antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widi Wasa / Brahman sang pencipta / Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai Umat beragama atas dasar konsep theology yang diyakininya khususnya Umat Hindu yang pertama harus dilakukan adalah bagaimana berusaha untuk berhubungan dengan Sang Pencipta melalui kerja keras sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

³ Ni Komang Wisesa Subagia, *Persepsi Masyarakat Terhadap Konsep Tri Hita Karana Sebagai Implementasi Hukum Alam*, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung 2016.

⁴ Ni Wayan Novi Budiasni, Dkk, *Implementasi Corporate Social Responsibility Berdasarkan Konsep Tri Hita Karana*, E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1 (Volume 3 No. 1 Tahun 2015).

⁵ Wayan Windia, Dkk, *Penerapan Tri Hita Karana Untuk Keberlanjutan Sistem Subak Yang Menjadi Warisan Budaya Dunia: Kasus Subak Wangaya Betan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan*, Jurnal Manajemen Agribisnis Vol. 3, No. 1, Mei 2015.

Pawongan adalah hubungan harmonis antara sesama umat manusia. Dalam hal ini ditekankan agar sesama umat beragama untuk selalu mengadakan komunikasi dan hubungan yang harmonis melalui kegiatan Sima Krama Dharma Santhi / silaturahmi. Dan kegiatan ini dipandang penting dan strategis mengingat bahwa umat manusia selalu hidup berdampingan dan tidak bisa hidup sendirian. Oleh karena itu tali persahabatan dan persaudaraan harus tetap terjalin dengan baik.

Palemahan adalah hubungan harmonis antara umat manusia dengan alam lingkungannya. Ajaran ini menekankan kepada umat manusia untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan alam sekitar, sehingga terwujud keharmonisan alam dan tetap terjaganya keseimbangan ekosistem.⁶

PEMBAHASAN

Deskripsi Tuhan

Argosari merupakan salah satu desa yang didiami oleh suku tengger dimana suku tengger ini yang tersebar di daerah malang, Pasuruan, probolinggo, dan Argosari Lumajang. Sepanjang desa argosari telah nampak banyak *patmasari*⁷ yang terdapat hampir pada tiap rumah. Ini merupakan gambaran bahwa mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat tengger sendiri adalah agama hindu. Selain itu agama Hindu merupakan agama turun temurun yang dianut oleh masyarakat Suku Tengger sejak zaman Kerajaan Majapahit. Karna diyakini oleh masyarakat suku tengger bahwasanya mereka adalah keturunan dari Joko Seger dan Roro Anteng. Bahkan nama tengger juga merupakan gabungan dari nama Roro An-(Teng) dan Joko Se-(Ger) sehingga menjadi Tengger⁸.

Masyarakat hindu tengger meyakini bahwa Tuhan mereka merupakan Sang Hyang Widi Wasa sang pencita alam semesta, penguasa dan pemberi rizqi⁹. Masyarakat hindu tengger hidup dengan aturan adat istiadat yang

⁶ Ketut Wiana, 157.

⁷ *Patmasari* merupakan pura yang umumnya terdapat di depan rumah umat hindu sebagai tanda penganut agama Hindu dan pelinggihan Sang Hyang Widi Wasa sebagai Tuhan

⁸ Bu sri

⁹ Pak Suryat umur 74 tahun, lahir di tahun 1943 asli penduduk tengger. Bekerja sebagai petani. Memiliki 3 anak, 2 putri dan 1 putra. Dan semuanya sudah berkeluarga.

berlaku selama turun temurun tanpa adanya protes ataupun bertanya mengapa harus demikian. Mereka hanya yakin jika mereka patuh maka semuanya akan baik baik saja. Karena jika melanggar, mereka percaya akan terjadi *walat*¹⁰

Ada banyak pendapat mengenai cara penduduk masyarakat hindu dalam menggambarkan sosok Tuhan

“... Tuhan itu sesuatu yang tidak bisa dilihat tapi ada dimana mana. Sama lah dengan mbak ini. Kalo mbak percaya kalau tuhan nya mbak itu Allah saya juga percaya bahwa tuhan saya itu Sang Hyang Widi Wasa pencipta alam semesta dan semua makhluk. Saya juga percaya kalau yang menciptakan mbak itu juga sang Hyang Widi Wasa...”¹¹

Tuhan adalah sosok yang tidak bisa didefinisikan maupun digambarkan. Tapi tuhan itu ada sebagai pencipta, penguasa dan pelindung bagi semua umat manusia. Bagi umat Hindu tengger tuhan mereka adalah sang hyang widi wasa yang menguasai alam dan ada di mana-mana.

Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan kang toha dalam menggambarkan Tuhan

“...Tuhan itu ya saya ini, karna tuhan itu ada dalam diri saya, Ada dalam diri tiap manusia. Jadi setiap apa yang dilakukan itu tuhan tau. Jika saya berbuat jahat saya kan tau, maka tuhan juga tau karna tuhan ada dalam diri saya. jika saya mencuri mlsalnya, gak ada orang yang tau yang tau Cuma saya maka jelas tuhan juga tau karna tuhan itu ada dalam diri saya..”¹²

Sedangkan kang Budi, juga memaparkan hal yang sama seperti kang Toha dengan lebih rinci.

“... ngene lho nduk, seng di maksud tuhan ada dalam diri manusia iku ngene, nang jerone tiap makhluk hidup iku onok jenenge atman, nah atman iku percikan terkecil dari tuhan seng garakno semua makhluk iku iso urep. Lek wes gawe apik, lan manut atman kui mau bakale mbalek nang seng kuoso. Tapi lak gak gawe apik lan manut yo gak iso, bakale terus lahir maneh karo wujud seng bedo-bedo”. (begini loh nduk,

¹⁰Walat merupakan hukuman yang akan diterima di kemudian hari jika melanggar adat istiadat desa atau masyarakat sekitar.

¹¹Wandi, warga masyarakat Tengger desa Argosari mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Hindu(STAH) Santika Dharma Malang

¹²Kang Toha 39 tahun, asli penduduk tengger beristri satu memiliki 2 anak, bekerja sebagai petani dan ojek. Sekaligus anggota Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS).

yang dimaksud tuhan ada dalam diri tiap manusia itu begini, dalam diri tiap makhluk hidup itu ada namanya atman, nah atman itu percikan terkecil dari tuhan yang membuat setiap makhluk hidup bisa hidup. Jika sudah berbuat baik dan patuh, maka akan kembali paada sang pencipta. Tapi jika tidak berbuat baik dan patuh maka akaan terus dilahirkan kembali dengan wujud yang berbeda-beda)

Segala makhluk di bumi ini memiliki atman didalamnya sehingga mereka semua bisa hidup karenanya. jika makhluk hidup telah berbuat baik dan patuh maka atman itu akan menjadi suci dan menyatu dengan Tuhan Sang Hyang Widi Wasa yang mana itu merupakan tujuan dari kehidupan ini yaitu kembali menyatu dengan tuhan. Tapi jika tidak maka makhluk itu akan terus bereinkarnasi dengan wujud yang berbeda-beda. Maka karena anugerah inilah makhluk hidup harus patuh kepada tuhan Sang Hyang Widi Wasa.

Masyarakat hindu tengger memiliki kesadaran yang tinggi dalam menjalankan adat istiadat maupun ritual-ritual kepada Sang Hyang Widi Wasa. Karena Sang Hyang Widi Wasa merupakan pemberi rizqi dan pemberi kehidupan¹³. Jadi wajar dan suatu keharusan jika makhluk hidup pada umumnya dan manusia paada khususnya berbuat baaik dan patuh pada Sang Hyang widi wasa.

Dalam merefleksikan keyakinannya sebagai penganut agama hindu, masyarakat tengger desa Argosari senantiasa melaksanakan kegiatan ritual keagamaan sebagaimana penganut agama hindu pada umumnya. Kegiatan-kegiatan ritual keagamaan yang ada pada masyarakat Tengger desa Argosari banyak tertuang dalam bentuk-bentuk peribadatan nyata berupa peribadatan Sembahyang, Semedi, seloka, dan masih banyak lagi bentuk peribadatan yang lain yang sering dilakukan ada puluhan bahkan puluhan ribu cara untuk mendekatkan diri pada Sang Hyang widi wasa .¹⁴

Esensi Manusia dalam Masyarakat Hindu Tengger

Secara geografis desa argosari ini cukup jauh dari pusat kota (+ 36,7

¹³Pak suryat, *wawancara* 14 mei 2017, di kediaman bapak suryat dusun Krajan desa Argosari.

¹⁴Kang Budi, *Wawancara*, 13 mei 2017, di kediaman kang Budi dusun Krajan desa Argosari

KM) dan untuk ke kecamatan pun juga demikian ($\pm 16,5$). Tak hanya itu, untuk sampai ke desa argosari juga harus melewati 47 tikungan tajam yang menurun dengan kemiringan sekitar 70° dan 56 tikungan tajam yang menaik juga dengan kemiringan sekitar 70° .

Sebagai masyarakat yang masih terbilang jauh dari peradaban kota, masyarakat Tengger desa Argosari memiliki corak kehidupan yang masih kental dengan adat dan budaya. Begitu pula dengan kehidupan sosial yang terjalin diantara masyarakat setempat begitu harmonis dan damai. Terjalannya kehidupan yang damai dan harmonis yang masih bisa dipertahankan oleh masyarakat Tengger desa Argosari bukanlah sesuatu yang kebetulan, melainkan karena mereka mempunyai prinsip terhadap nilai kehidupan yang begitu kuat berdasarkan atas apa yang telah peneliti amati, dan itu diperkuat oleh bapak Karyoleh selaku tokoh adat atau dukun di desa argosari yang memaparkan cara manusia memandang manusia lainnya hingga tercipta kerukunan di dalamnya. Beliau menuturkan;

“...manusia adalah makhluk yang memiliki perasaan maka dari itu jelas manusia itu tau apa yang dapat menyakiti dirinya maka tidak akan dilakukan terhadap manusia lainnya....”¹⁵

Dalam ungkapan dukun adat Tengger desa Argosari tersebut memiliki arti bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki perasaan yang sama. Jika apa yang dirasakan baik untuk dirinya maka baik pula untuk orang lain, jika buruk untuk dirinya maka juga buruk bagi orang lain. Ibaratnya jika tidak suka dicubit maka jangan mencubit orang lain, Oleh karena itu masyarakat Tengger desa Argosari memiliki rasa kepedulian yang begitu besar dengan tingkat kriminalitas yang sangat minim. Bahkan hampir tidak ada tindak kasus kejahatan yang berarti di desa argosari ini.

Bukan hanya menjaga perasaan orang lain, masyarakat suku tengger juga kerap tolong menolong atau biasa disebut dengan *guyub rukun* dalam beberapa hal, utamanya dalam kegiatan atau acara-acara penting seperti pernikahan, lahiran, kematian, pembangunan rumah, dan lain lain. Hal itu memudahkan masyarakat ketika ada acara-acara demikian, sehingga mereka bergatian bahu membahu satu sama lainnya secara bergantian.

¹⁵Bapak Karyoleh dukun desa argosari, pemimpin upacara adat, memiliki 2 anak. 1 putri sudah kuliah dan 1 putra yang masih kelas 5 SD

Ketika tetangga sebelah memiliki acara pernikahan misalnya, maka warga laki-laki akan *nyinom*¹⁶ ke rumah warga yang memiliki acara tersebut, mereka umumnya membantu membangun tenda, tata panggung, *sound system* dan lain-lain. Begitu juga warga perempuannya mereka juga berangkat *mbetek*¹⁷ untuk membantu warga yang punya acara. Para perempuan biasanya membantu hal yang biasa dilakukan perempuan pada umumnya seperti memasak dan mempersiapkan acara. Tidak hanya itu, umumnya warga melakukan adat *nyumbang* untuk membantu, biasanya dengan 1-3 ton beras atau beberapa bahan pokok lainnya, dimana hal tersebut dilakukan secara bergantian¹⁸.

Tidak hanya terhadap masyarakat desa setempat warga tengger baersikap baik, bahkan juga dengan orang asing, mereka cukup raamah terhadap orang-orang asing karena mereka menganggap semua orang itu sama. Sehingga patutlah berbuat baik pada orang asing yang singgah di daerah argosari. Karena mereka berusaha juga memposisikan diri sebagai orang asing tersebut sebagaimana yang diungkapkan dalam petikan wawancara berikut:

“...gimana kita gak mau berbuat baik mbak, kan coba kalo kita yang jadi mereka?, ndak kenal siapa-siapa, apalagi disini itu jarang ada warung, ya kita suruhlah mampir *gegenian*¹⁹ dan makan, meskipun cuma seadanya...”²⁰

Hal ini sama dengan apa yang telah diajarkan dalam Agama Hindu *Tat Twam Asi* yang memiliki arti “aku adalah kamu, kamu adaalah aku”. Ungkapan ini yang selalu di pegang umat hindu pada umumnya dan masyarakat suku tengger pada khususnya dalam kehidupan bersosial. Sehingga terciptalah kerukunan antar manusia tanpa melihat apa dan siapa

¹⁶ Nyinom adalah ungkapan yang biasa digunakan masyarakat tengger laki-laki ketika membantu acara hajatan warga lainnya atau tetangga.

¹⁷ Mbetek adalah ungkapan yang biasa digunakan masyarakat tengger perempuan ketika membantu acara hajatan warga lainnya atau tetangga.

¹⁸ Mbak Yulia umur 22 tahun sudah menikah, masyarakat asli suku tengger bekerja sebagai petani.

¹⁹ Gegenian/ gegeni, nama yang digunakan ketika menghangatkan diri di dapur. Karna umumnya masyarakat tengger ketika menyambut tamu diajak ke dapur untuk menghangatkan diri mengingat suhu dan iklim di daerah argosari yang cukup dingin.

²⁰ Sri wahyuni, wawancara, 15 Mei 2017, di kediaman Sri Wahyuni

orang itu. Baik itu beda budaya maupun beda agama selama orang-orang tersebut masih berbuat baik dan tidak mengganggu ketentraman masyarakat tengger itu sendiri.

Akhir-akhir ini banyak masyarakat hindu tengger yang menjadi muallaf atau berpindah agama dari hindu menjadi islam. Tapi itu bukanlah alasan untuk mereka kemudian saling membenci atau mendiskriminasi satu sama lain. Mereka semua memberi kebebasan untuk memilih apa yang diyakini orang lain. Bahkan di desa argosari pernikahan beda agama merupakan hal yang biasa. Dimana peneliti juga menemukan acara pernikahan beda agama, maka mereka melakukan adat dengan dua tradisi, yaitu tradisi Hindu dan Tradisi islam, namun seperti yang telah dipaparkan, meskipun Agama Hindu menjadi Mayoritas di Suku Tengger, hal ini tidak menjadi alasan bagi mereka untuk berhenti bersikap kekeluargaan.

“ini adalah pernikahan orang sini, warga masyarakat Tengger, dia beragama Hindu dan pasangannya Bergama Islam, tapi disini pernikahan berbeda agama sudah menjadi hal yang biasa, yang penting mau mengikuti adat dan tradisi yang ada di tengger ini meskipun agama dia berbeda”

Dalam pelaksanaan hari raya pun juga demikian. Ketika hari raya idul fitri tiba, maka masyarakat muslim bersilaturahmi juga kepada masyarakat yang beragama hindu. Begitu pula sebaliknya, ketika hari raya karo umat hindu juga dating ke rumah-rumah masyarakat muslim. Karna mereka menganggap semua manusia itu sama²¹.

Memanusiakan Bumi

Desa argosari dikenal dengan tempat wisata B-29. Dimana wisata ini menyuguhkan pemandangan mempesona hingga di kenal sebagai “Negeri di Atas Awan” karena seolah berada di atas awan ketika telah berdiri di puncak tersebut. Ditambah lagi pemandangan alam berupa tumbuhan-tumbuhan hijau pertanian warga setempat yang menambah keindahan desa Argosari.

Masyarakat suku tengger di desa argosari ini mayoritas merupakan petani. Bawang pre, kentang dan kubis merupakan tanaman umum yang

²¹Yulia, wawancara, di kediaman yulia, 14 mei 2017

biasa mereka tanam. Biasanya mereka berangkat ke ladang sekitar jam 8 pagi dan pulang jam 2 sampai jam 3 sore. Begitulah aktifitas masyarakat argosari setiap harinya. Dimana mereka banyak menghabiskan waktunya di ladang. Sehingga alam telah menjadi kawan mereka sehari-hari.

Sistem yang dimiliki masyarakat tengger dalam kepemilikan ladang adalah warisan, warga Suku Tengger mendapatkan lahan-lahan tersebut dari leluhur atau nenek moyangnya. Pada umumnya lahan-lahan itu diberikan kepada anak-anaknya ketika memasuki usia sekitar tiga belas tahun²².

Masyarakat desa Argosari memiliki aturan baku yang tidak boleh dilanggar mengenai ladang ini, dimana mereka tidak boleh menjual ladang mereka apapun yang terjadi sekalipun mereka tidak punya uang. Ketika tidak punya uang, mereka harus menanam ladangnya agar punya uang²³. Hal ini senada dengan apa yang dituturkan dengan tegas oleh Pak Budi dalam wawancaranya;

“...alam ini kan sebagai titipan dari nenek moyang, tanah ini sebagai warisan dari orang tua kita, maka kita sebagai penerusnya itu tidak boleh menjual tanah yang diwariskan, nanti akan terkena walat...”.

Sebagai penganut agama hindu masyarakat suku tengger percaya dengan adanya walat, tetapi mengenai kapan tepatnya walat itu menimpa seseorang tidak ada yang tau, masyarakat hanya mengatakan bahwa walat itu tidak langsung terjadi melainkan nanti, dan entah itu kapan.²⁴

Jika pak budi menggambarkan alam sebagai warisan dari nenek moyang yang harus di jaga dan dilestarikan, maka berbeda pula dengan Kang Toha dalam memaknai alam atau bumi. Kang toha menganggap alam sebagai piring dan bumi sebagai ibu. Disebut demikian karena kebanyakan mata pencaharian Suku Tengger adalah petani, sehingga mereka bergantung pada ladang dan hasil pertanian. Mereka bisa makan dari hasil tani, bisa berpakaian juga dari hasil tani, berikut juga aktifitas yang lain. Maka sudah sepatutnya alam harus di jaga baik-baik. Tidak boleh di sia-siakan, bumi sebagai ibu harus dirawat baik-baik tidak dirusak dan dijual karna bumi yang telah membuat masyarakat tengger tetap bisa bertahan

²² Kang Toha, *Wawancara*, 13 Mei 2017

²³ Pak Suryat, *wawancara*, 15 Mei 2017

²⁴ Yulia, *wawancara*, 15 Mei 2017

hidup.

Selain untuk menjaga alam, larangan menjual tanah atau lahan juga untuk menjaga lahan tersebut tetap menjadi lahan pertanian. Tidak mejadi mall, pusat perbelanjaan atau pabrik-pabrik yang dapat merusak alam karena selain itu dengan adanya modernisasi yang terlalu banyak akan sedikit demi sedikit menggeser adat istiadat dan tradisi yang ada dalam masyarakat tengger.

Alam bukan hanya bumi yang tak bergerak tapi juga makhluk hidup yang memiliki hak untuk hidup secara baik dan diperlakukan dengan baik²⁵. Masyarakat hindu tengger mengungkapkan rasa terima kasih dan rasa syukurnya dengan cara menjaga alam tetap lestari, adat yang melarang menjual tanah, dan ritual-ritual unntuk menyatakan rasa terima kasih terhadap Sang Hyang Widi wasa juga terima kasih kepada alam karena telah menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan dan hasil pertanian sehingga bisa menghidupi sebagian besar masyarakat tengger dari zaman leluhur hingga saat ini.

KESIMPULAN

Pada dasarnya hakikat ajaran tri hita karena menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan itu meliputi hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam sekeliling, dan hubungan dengan ke Tuhanan yang saling terkait satu sama lain.

Masyarakat hindu tengger meyakini bahwa Tuhan mereka merupakan Sang Hyang Widi Wasa sang pencita alam semesta, penguasa dan pemberi rizqi. Masyarakat hindu tengger hidup dengan aturan adat istiadat yang berlaku selama turun temurun tanpa adanya protes ataupun bertanya mengapa harus demikian. Mereka hanya yakin jika mereka patuh maka semuanya akan baik baik saja.

Dalam agama Hindu diajarkan *Tat Twam Asi* yang memiliki arti “aku adalah kamu, kamu adalah aku”. Ungkapan ini yang selalu di pegang umat hindu pada umumnya dan masyarakat suku tengger pada khususnya dalam kehidupan bersosial. Sehingga terciptalah kerukunan antar manusia tanpa

²⁵ Pak Karyoleh, wawancara, 13 Mei 2017

melihat apa dan siapa orang itu. Baik itu beda budaya maupun beda agama selama orang-orang tersebut masih berbuat baik dan tidak mengganggu ketentraman masyarakat tengger itu sendiri.

Alam bukan hanya bumi yang tak bergerak tapi juga makhluk hidup yang memiliki hak untuk hidup secara baik dan diperlakukan dengan baik. Masyarakat hindu tengger mengungkapkan rasa terima kasih dan rasa syukurnya dengan cara menjaga alam tetap lestari, adat yang melarang menjual tanah, dan ritual-ritual untuk menyatakan rasa terima kasih terhadap Sang Hyang Widi wasa juga terima kasih kepada alam karena telah menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan dan hasil pertanian sehingga bisa menghidupi sebagian besar masyarakat tengger dari zaman leluhur hingga saat ini.

Konsep Tri Hita Karana (THK) pada dasarnya adalah sebuah landasan yang bersumber dari agama hindu namun sejatinya konsep ini adalah konsep yang universal yang eksis dalam kehidupan setiap umat beragama di dunia. Disebut eksis karena THK pada intinya mengedepankan harmoni dan prinsip-prinsip kebersamaan dalam kehidupan umat manusia. Hidup harmoni di tengah-tengah suasana kebersamaan yang tulus dan murni, tentu jadi idaman tiap manusia dimanapun berada tanpa membedakan aliran ataupun kepercayaan.

Masyarakat hindu tengger telah hidup sejak ratusan tahun lalu dan sangat kental dengan adat dan tradisi. Ada puluhan bahkan puluhan ribu bentuk ritual, tradisi, dan adat umat hindu yang menggambarkan Tri Hita Karana atau tentang tiga hubungan. Namun, peneliti hanya memaparkan tradisi, ritual atau adat yang menjadi ciri khas masyarakat hindu tengger dalam Tri hita Karana.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandito,Erlangga Singgih,*Penerapan Konsep Tri Hita Karana Sebagai Landasan Produk Ekowisata Di Desa Pakraman Piling, Kabupaten Tabanan, Bali*, (Skripsi, Universitas Gajah Mada, 2014),CIII.
- Budiasni,Ni Wayan Novi Dkk, *Implementasi Corporate Social Responsibility Berdasarkan Konsep Tri Hita Karana*, E-Journal S1 Ak Universitas

- Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1 (Volume 3 No. 1 Tahun 2015).
- Creswell, John, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2015)
- Musbikin, Imam, *Istanthiq Al-Quran*. (Madiun: Jaya Star Nine. 2016)
- Nyoman, Dewa, *Penerapan Konsep Tri Hita Karana Dalam Perencanaan Perumahan Di Bali*. (Jurnal Permukiman Natak Vol. 3 No. 2 Agustus 2005 : 62 – 105), LXXVII.
- Prastowo, Adi, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.2012)
- Putra, Nusa, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012)
- Subagia, Ni Komang Wisesa, *Persepsi Masyarakat Terhadap Konsep Tri Hita Karana Sebagai Implementasi Hukum Alam*, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung 2016.
- Sudira, Putu, "Praksis Tri Hita Karana Dalam Struktur Dan Kultur Pendidikan Karakter Kejuruan Pada Smk Di Bali", (*jurnal*), xviii.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta.2016)
- Supranto, *Metode Riset*. (Jakarta: Rineka Cipta.2003)
- Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM. 1987)
- Wayan Windia, Dkk, "Penerapan Tri Hita Karana Untuk Keberlanjutan Sistem Subak Yang Menjadi Warisan Budaya Dunia: Kasus Subak Wangaya Betan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan" *Jurnal Manajemen Agribisnis* Vol. 3, No. 1, Mei 2015.
- Wiana, I Ketut, *Tri Hita Karana Menurut Konsep*. (Surabaya: Paramita, 2007)